

## Sejarah Penyebaran Islam di Konfederasi Turatea Abad XVII (Tinjauan Sistem Pemerintahan dan Religi)

**Eka Yuliana Rahman**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Manado

Email: [ekayulianarahman@unima.ac.id](mailto:ekayulianarahman@unima.ac.id)

---

**Abstract:** *This study aims to examine the history of Islamization in the Turatea Confederation in a review of the government and religious systems, especially in the XVII Century. This study uses historical research methods that emphasize chronological aspects as well as changes that occur in the Turatea Confederation with the process of Islamization. In this study using documentary material to help find and describe interpret government and religious systems in the community in the Turatea Confederation after Islam came. The result is that the pattern of distribution of power centered on figures as local authorities is the most effective means of spreading religious teachings. The development of the Islamic religion has changed the system of government and belief by strengthening the Islamic tradition in the Turatea Confederation. Speaking on the coming of Islam in South Sulawesi, especially in the Turatea Confederation certainly not only brought ideological teachings but also customs, arts, language, writing and other cultural elements, which are called Islamic culture.*

**Keywords:** *Islamization, Turatea Confederation, Government System*

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan untuk menelaah sejarah Islamisasi di Konfederasi Turatea dalam tinjauan sistem pemerintahan dan religi khususnya pada Abad XVII. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memberikan penekanan pada aspek kronologis serta perubahan yang terjadi di Konfederasi Turatea dengan adanya proses Islamisasi. Dalam penelitian ini menggunakan bahan dokumenter untuk membantu menemukan dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan sistem pemerintahan dan religi pada masyarakat di Konfederasi Turatea setelah Islam datang. Hasilnya didapatkan pola distribusi kekuasaan yang berpusat pada figur sebagai penguasa lokal merupakan sarana paling ampuh menyebarkan ajaran agama. Perkembangan syiar agama Islam telah mengubah sistem pemerintahan dan kepercayaan dengan makin menguatnya tradisi Islam di Konfederasi Turatea. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Konfederasi Turatea tentunya bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya, yang disebut dengan kebudayaan Islam.*

**Kata kunci:** *Islamisasi, Konfederasi Turatea, Sistem Pemerintahan*

---

## PENDAHULUAN

Pada masa awal beberapa kerajaan besar Sulawesi Selatan terbentuk melalui konsep *tomanurung* untuk melebur bentuk konfederasi menjadi satu kesatuan pemerintahan berbentuk kerajaan dengan mengangkat dan menobatkan tokoh awal yang diberi predikat *tomanurung* (secara harfiah berarti “orang yang diturunkan”) itu sebagai raja pertama (Mukhlis, 1995:52). Hal itu terjadi bagi kerajaan-kerajaan seperti Gowa, Bone, Soppeng, Marusu, Bantaeng, Sinjai dan lainnya. Sementara yang lainnya merupakan proses dari kedudukan sebagai ketua konfederasi yang kemudian menjadi jabatan pewarisan sebagai kelompok memegang kendali politik utama konfederasi itu sehingga meleburnya menjadi bentuk kerajaan. Model ini berlaku untuk Jeneponto dan Kerajaan Wajo.

Di Sulawesi Selatan kelompok pemegang kekuasaan itu memperoleh landasan otoritas kekuasaannya yang bersumber pada mitologi I Lagaligo. Mitologi ini bagi orang bugis dan makassar pada masa lampau bukan hanya sekedar sebagai suatu karya kesusastraan saja tetapi juga diterima sebagai suatu kepercayaan dan merupakan realitas sejarah yang masih berlangsung, menurut mitologi ini raja-raja yang memerintah adalah keturunan dari para dewa (Mukhlis, 1995: 78). Oleh karena itu adalah suatu hal yang patut bila raja memiliki hak atas dunia ini melebihi dari pada rakyat biasa di konfederasi Turatea menjadikan raja atau penguasa sebagai elit lokal dan segala bentuk perintah dengan mudah diikuti oleh masyarakat, mematuhi raja juga sama dengan mematuhi dewata.

Ajaran Islam mulai dikenal secara resmi di wilayah Makassar sekitar tahun 1500-an, pada masa Raja Gowa ke IX bernama Daeng Mantanra Karaeng Manguntungi Tumapa'risika Kallonna. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya Masjid yang dibangun pertama kali di daerah Manggalekanna tahun 1538 M (Hamid, 2005: 79).

Dalam sejumlah literatur sejarah sebagaimana yang diutarakan (Sewang, 2005), didapatkan informasi bahwa secara khusus Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga mubalig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam, yaitu dari Minangkabau Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis "Datu Tellue". Mereka ini adalah: Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Ketiga ulama ini berbagi tugas wilayah dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam. Datuk ri Bandang bertugas di kerajaan kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba. Islamisasi di Sulawesi Selatan dilakukan dengan strategi mengislamkan penguasa kerajaan, dan sangat terlihat strategi ini berhasil dan masif. Jika agama sebelumnya seperti Hindu dan Budha di Sulawesi Selatan tidak berkembang sebesar Islam, salah satu faktornya bisa karena bentuk penyebaran agama dilakukan. Namun menariknya, kedatangan Islam di daerah Gowa, selanjutnya menjadi agama resmi kerajaan tersebut, ternyata telah diawali oleh beberapa penguasa lokal yang disebut sebagai konfederasi Turatea yang menjadikan Islam sebagai agama yang dianut.

Konfederasi Turatea sendiri merupakan perhimpunan tiga kerajaan di Sulawesi Selatan yang meliputi Kerajaan Binamu, Kerajaan Bangkala dan Kerajaan Laikang (Takalar sekarang). Ketiga kerajaan tersebut mempunyai sistem pemerintahan sendiri dan menjalin hubungan dengan kerajaan besar yakni Kerajaan Gowa- Tallo juga Kerajaan Bone (Nur, 2008: 22).

Berpijak pada catatan penelitian Christian Pelras, seorang Antropolog budaya Bugis-Makassar (dalam Peolinggoamng dan Mappangara, 2004: 83) bahwa sebelum kerajaan Gowa- Tallo menjadikan Islam agama kerajaan, penguasa (bangsawan) dan rakyat Konfederasi Turatea telah menganut Islam. Dikisahkan bahwa Sayid Jalaluddin Al Aidid yang mengawali perjalanan syiar Islamnya dari Aceh singgah di Kutai. Ketika itu ia berjumpa dengan seorang bangsawan Binamu yang berhasil diajak untuk menganut ajaran Islam, ia kemudian melamar putri bangsawan itu dan menikahinya.

Keterangan yang dipaparkan oleh Pelras (2006), harus diteliti lebih lanjut, mengingat kedatangan Islam di Sulawesi Selatan tentunya bukan hanya membawa ajaran ideologi semata tetapi juga adat kebiasaan, kesenian, bahasa, tulisan dan unsur budaya lainnya, yang disebut dengan kebudayaan Islam. Pada proses Islamisasi tersebut, terdapat percampuran kebudayaan. Sebagaimana diketahui sebelum datangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan sudah ada kebudayaan prasejarah, termasuk juga kepercayaan animisme dan dinamisme (Mansur dan Manik, 2017: 38). Pengaruh Hindu-Budha juga turut berakulturasi dengan kepercayaan sebelumnya, beberapa kepercayaan tercampur dalam bentuk sinkretisme.

Sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis Makassar sudah mempunyai "kepercayaan asli" (ancestor belief) dan menyebut Tuhan dengan sebutan *Dewata SeuwaE*, yang berarti Tuhan kita yang satu. Menurut Mattulada (1976), religi orang Bugis – Makassar masa Pra-Islam seperti tergambar dalam *Sure' La Galigo*, sejak awal telah memiliki suatu kepercayaan kepada suatu Dewa (Tuhan) yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama: *PatotoE* (Dia yang menentukan Nasib), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal), dan *Turie A'rana* (kehendak yang tertinggi). Bahasa yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan itu menunjukkan bahwa orang Bugis Makassar memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara monoteistis. Penyelarasan agama dalam bentuk sinkretisme untuk kepercayaan animisme dan dinamisme (kepercayaan asli) juga terlihat seperti penyebutan *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal) sangat terlihat jelas bahwa penggabungan ajaran dari agama hindu tercipta. Bahkan sampai saat ini masih terlihat dalam beberapa aliran kepercayaan yang diyakini dan masih dipegang teguh oleh masyarakat penganutnya.

Hal tersebut membantu menjelaskan diawal untuk kepercayaan yang dianut bagi masyarakat Bugis-Makassar prasejarah, dalam penggambaran animisme dan dinamisme juga tidak mengesampingkan pengaruh dari Hindu-Budha. Bentuk sinkretisme terlihat selain memiliki beberapa persyaratan yang biasanya harus dimiliki suatu agama langit yaitu mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, memercayai adanya kenabian, kitab suci, dan hari pembalasan, juga masih

mempercayai adanya kekuatan-kekuatan seperti kepercayaan animisme dan dinamisme.

Hal itu menandakan bahwa telah ada sistem keyakinan dan ketuhanan pada masa pra-Islam di masyarakat Bugis Makassar, tentunya meliputi sistem sosial dan kepercayaan pada kebudayaan masyarakat Turatea. Berdasarkan catatan Christian Pelras (2006) menjadi pintu masuk penulis meneliti, bagaimana kendali kuasa pihak kerajaan pada periode Islamisasi di Konfederasi Turatea, sistem pemerintahan dan religi, serta menelaah bagaimana transformasi kebudayaan pada masyarakat Turatea di era syiar Islam khususnya abad XVII.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memberikan penekanan pada aspek kronologis serta perubahan yang terjadi di Konfederasi Turatea dengan adanya proses Islamisasi. Dalam penelitian ini menggunakan bahan dokumenter dan membantu menemukan dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan sistem pemerintahan dan religi pada masyarakat di Konfederasi Turatea setelah Islam datang, proses Islamisasi serta bentuk peranan Raja dan para muballig termasuk peranan Kerajaan Gowa dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Konfederasi Turatea pada abad ke XVII.

Hanya sedikit yang diketahui tentang sejarah kerajaan Bangkala atau Binamu karena belum banyak yang telah diteliti dengan baik oleh para arkeolog. Meskipun demikian proses rekonstruksi sudah dimungkinkan, setidaknya pada bagian tertentu yaitu asal usul dan perkembangan awal

melalui sumber-sumber diantaranya tulisan lontara yaitu sebuah naskah tradisional yang ditulis menggunakan bahasa Bugis dan Makassar juga tradisi lisan terkini masyarakat Jeneponto. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Caldwell (2016: 2), bahwa naskah-naskah lontara sebagai sumber tertulis yang sifatnya sumber primer sangat sulit dijumpai lagi masa sekarang karena menurut warga banyak manuskrip yang dihancurkan pada masa pemberontakan Kahar Muzakkar pada tahun 1950-an dan awal 1960-an. Kelangkaannya dapat dibuktikan oleh fakta bahwa 4.000 manuskrip tua yang dimikrofilmkan oleh Arsip Nasional dalam beberapa dekade terakhir, hanya tiga yang diidentifikasi lewat katalog berasal dari Jeneponto.

Salah satu sumber primer yang digunakan untuk membantu mengungkapkan eksistensi Islam di konfederasi Turatea abad XVII serta memperlihatkan bentuk sinkretisme yang terjadi misalnya pada daerah Binamu dan Bangkala saat ini menjadi kecamatan di kabupaten Jeneponto yakni mempunyai beberapa titik situs kompleks makam raja. Diantaranya Kompleks Makam Kalimporo, Makam Karaeng Labbua Tali Bannanna, kompleks Makam I Maddi Daeng Rimakka, Kompleks Makam Bataliung, Kompleks Makam Manjang Loe, Kompleks Makam Joko, Kompleks Makam Sapanang, Makam Patima Daeng Ti'no. Temuan arkeologis dimulai dari bentuk makam dan susunan batu makam yang bersusun keatas, yang menjelaskan semakin tinggi tingkatannya menunjukkan derajat kepemimpinannya. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi Nur (2008:36) terdapat ukiran hiasan berupa pada makam berupa relief muka, hiasan kembang dan bunga, kuda, biasanya dikombinasikan dengan lubang-lubang

yang mengelilingi jirat berbentuk lidah api dan gunungannya, sulur-sulur, motif ujung daun, tulisan aksara lontara, tulisan kaligrafi juga turut memperkaya aspek estetis makam. Adanya bukti-bukti peninggalan salah satunya yakni makam yang jelas kedalam percampuran bisa dilihat dari nisan yang berbentuk patung/arca, merupakan nisan yang tidak diperbolehkan dalam Islam terkait dengan kaidah-kaidah yang terkandung di dalamnya. Penggunaan nisan yang berbentuk arca merupakan kebiasaan yang terbawa dari budaya sebelumnya yaitu budaya megalitik yang merupakan perwujudan dari nenek moyang (Sonjaya, 2008: 74).

Untuk membantu menjelaskan bagian-bagian yang akan diungkapkan dalam penelitian ini didukung hasil-hasil temuan arkeologis. Dari hasil pengamatan dilapangan terlihat jelas dari ukuran yang bervariasi, bentuk serta tingkat kerumitan dalam batu makam menunjukkan tingkat kebangsawanannya. Fokus penelitian ini membahas tentang sejarah penyebaran Islam di Konfederasi Turatea Abad XVII ditinjau sistem pemerintahan dan religi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sayyid Jalaluddin Pelopor Islamisasi di Konfederasi Turatea***

Sayyid Jalaluddin, sebuah nama yang kemukakan oleh Christian Pelras (1985) menjadi tokoh kunci penyebaran Islam di Konfederasi Turatea. Ia seorang pemuka agama keturunan klan al-'Aid di Hadramaut. Nama lengkapnya Sayyid Jalaluddin bin Muhammad Wahid al-'Aidid. Menurut Pelras (1985), kakek Sayyid Jalaluddin awalnya berasal dari Irak. Keluarga



besarnya sempat bermukim untuk sementara waktu di Hadramaut hingga akhirnya menetap di Aceh

Sebuah penelitian yang diangkat oleh Hisyam (2014: 199) bertajuk *Sayyid: "The Stranger King", Religion And Tradition*, membahas tentang sepaik terjang pengikut Sayyid Jalaluddin di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. Penelitian itu menyebutkan, Sayyid Jalaluddin lahir di Aceh, tetapi dalam tradisi lisan masyarakat setempat diduga lahir di Hadramaut. Ia diakui sebagai pendiri komunitas Sayyid di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten (Kabupaten) Takalar, bekas Kerajaan Laikang salah satu kerajaan penting dalam Konfederasi Turatea di Sulawesi Selatan.

Menurut tradisi lisan setempat, Cikoang didirikan oleh Karaeng Cikondong dari Binamu, sebuah kerajaan yang masuk Konfederasi Turatea awal abad ke-16. Hal ini digambarkan oleh Hisyam (1983: 17), posisi Cikoang yang terletak di pesisir pantai membuatnya strategis dan terbuka untuk pulau-pulau di nusantara. Banyak komunitas Muslim di beberapa pulau di nusantara menjalin kontak. Orang Cikoang berharap Sayyid Jalaluddin datang ke desa mereka, dan mengajari mereka agama baru. Menurut tradisi setempat, kedatangan pemuka agama tersebut diperkirakan pada awal abad ke-17.

Sebelum tiba di Desa Cikoang, ia terlebih dahulu menyiarkan Islam di Kutai, Kalimantan, lalu menikah dengan seorang putri bangsawan Gowa. Syekh Yusuf Al-Makassari ulama terkemuka Nusantara abad ke-XVII, sebelum berangkat belajar ke Timur Tengah, terlebih dahulu belajar kepada Sayid Jalaluddin al-Aidid dan Sayid Ba'alawi bin Abdullah al-Allamah Al-

Thahir yang hidup di Bontoala. Setelah berdakwah sekitar 30 tahun di wilayah Makassar dan sekitarnya, Sayid Jalaluddin melanjutkan perjalanan dakwah ke Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara, sedangkan keluarga dan keturunannya di tinggalkan di Cikoang (Sila, 2001: 14). Saluran Islamisasi melalui perkawinan dengan mengawini wanita pribumi juga merupakan bagian yang berjalanan erat dengan Islamisasi. Ikatan perkawinan membentuk talian kekerabatan dan mengakar dalam masyarakat.



**Gambar 1.** Arah makam dengan orientasi utara- selatan sesuai ajaran Islam

Daerah pesisir pantai dan muaranya yang mendukung daerah Laikang sehingga sangat strategis dan terbuka untuk melakukan aktifitas perdagangan dengan pulau-pulau lain di nusantara. Oleh karena itu, unsur-unsur perdagangan, secara kronologis dan geografis merupakan pola penting dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Aktifitas masyarakat yang melakukan perdagangan antar pulau bahkan ke daerah yang jauh, membuat interaksi masyarakat dengan penduduk di daerah tersebut sangat intens, sehingga tidak hanya keperluan komoditas dagang saja akan tetapi ada proses komunikasi dan tukar informasi. Ketika penyebaran Islam pada masa

itu sedang berkembang pesat, para pedagang yang berasal dari Makassar juga antusias mengajak para pendakwah untuk mensyiarkan Islam di daerah asal mereka.

### ***Kendali Penguasa pada Suksesi Syiar Islam di Turatea***

Catatan mengenai pertemuan tokoh agama dengan petinggi kerajaan Binamu yaitu Paddewakkang Daeng Rangka, menunjukkan masyarakat Turatea senantiasa memandang penguasanya sebagai elit lokal atau figur panutan. Apa yang dipandang baik dan benar pasti akan diterima juga oleh rakyatnya. Hal ini yang mendasari sehingga proses syiar Islam di daerah ini diawali dengan mengajukan kepada penguasa, jika penguasa menerima ajakan untuk menjadi penganut Islam maka rakyatnya pasti dengan senang hati ikut menganut ajaran itu. Itulah sebabnya proses syiar Islam di daerah ini dinyatakan sebagai proses Islamisasi, penguasa ikut berperan mendorong penganjur ajaran agama Islam untuk menyiarkan kepada rakyatnya. Menurut penulis pola distribusi kekuasaan yang berpusat pada figur sebagai penguasa lokal merupakan sarana paling ampuh menyebarkan ajaran agama.

Penerimaan ajaran Islam di beberapa tempat di Nusantara secara umum memiliki pola yang serupa, yakni: (1) Islam diterima lebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh lapisan atas atau elit penguasa kerajaan dan (2) Islam diterima langsung oleh elit penguasa kerajaan kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah (Sewang, 2005:86). Keberhasilan syiar Islam memperlihatkan adanya pola *top down*, yaitu: Islam awalnya diterima langsung oleh Raja, kemudian turun ke bawah yaitu rakyat. Artinya, setelah

raja menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama Negara, maka otomatis seluruh rakyat kerajaan akan mengikuti raja yang memeluk agama tersebut.

Salah satu contoh mencerminkan pola sistem pemerintahan ini dapat diamati pada salah satu kerajaan besar yang pertama memeluk Islam, kerajaan Tallo yang dipimpin oleh raja pertama bernama I' Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja ini kemudian memakai nama Islam dengan gelar *Sultan Alauddin Awwalul Islam*. Selanjutnya memerintahkan rakyatnya mengikuti agama resmi kerajaan pada 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H. (Noorduyn, 1972: 10).

Membincangkan Islamisasi melibatkan peran penguasa di konfederasi Turatea tidak sebatas pada kerajaan Laikang (Cikoang). Tetapi perlu mengamati dua kerajaan penting lainnya, yaitu Binamu dan Bangkala yang diperkirakan berdiri awal abad ke-14. Pada masa yang hampir bersamaan, dua kekuatan politis tersebut muncul dan memainkan peran signifikan dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan. Keduanya distimulasi oleh letakannya yang menempati lembah yang subur.

Namun, hal menyulitkan dari rekonstruksi kerajaan Binamu adalah kurangnya data tekstual tentang raja-raja yang pernah memerintah. Dalam karya Caldwell & Bougas (2004), dan dari daftar genealogi tentang raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Binamu yang di buat oleh Haji Abdur Rahim tokoh adat Binamu, menunjukkan bahwa Raja pertama meyakini

agama Islam yaitu Paddewakkang Daeng Rangka memerintah pada tahun 1604 sampai tahun 1639.

Terdapat pula peristiwa penyatuan empat kekuatan besar menandai awal munculnya Kerajaan Binamu bisa direkonstruksikan dari dua tradisi lisan yang berisi cerita tentang asal mula wilayah ini menyatakan Binamu berasal dari Lembah Tamanroya, tepatnya di Layu. Tempat itu dikaitkan dengan Mitos *Tomanurung* yaitu sebuah mitologi tentang kepercayaan kuno masyarakat Bugis-Makassar sangat kuat melegitimasi Layu sebagai tempat keramat karena dianggap lokasi turunnya *Tomanurung* (manusia yang turun dari langit). Menurut Hamid (2005) Empat pemimpin dari *Toddo Appaka*, sebuah representasi penguasa kala itu (Bangkala Loe, Layu, Batujala, Lentu) merupakan kekuatan penting diduga mengadakan musyawarah dan mengangkat *Tomanurung* sebagai raja pertama Binamu.

Sistem pemerintahan di Konfederasi Turatea disamping raja sebagai pemegang kendali, ternyata terdapat dewan yang disebut *Toddo Appaka*, kedudukannya lebih merupakan dewan penasihat raja, meskipun pengaruh dewan terhadap raja cukup besar. Di bawah raja sebagai pelaksana pemerintahan jabatan yang berada di bawah raja yaitu *Sulewatang'*, *Pabbicara Butta*, *Tumailalang Sara* (penasihat agama), dan para *Toddo* dalam daerah kekuasaan Kerajaan Binamu termasuk *Toddo* (Hamid, 2005).

Di dalam posisi *Tumailalang Sara'* yang berfungsi sebagai penasihat agama sangat jelas pengaruh ajaran agama Islam mempengaruhi struktur pemerintahan dalam kerajaan. Tokoh- tokoh agama dipercaya untuk memberikan masukan dan pertimbangan kebijakan dalam proses

pemerintahan. Peranan *Tumailalang Sara'* berada diposisi pengontrol dan pengambilan kebijakan dalam perubahan masyarakat yang disesuaikan oleh syariat Islam, memperlihatkan tokoh-tokoh spiritual yang aktif menegaskan identitas agama di masyarakat. Selain itu fungsi utamanya bisa dipastikan menegaskan tata sosial yang bersifat ketuhanan sesuai dengan hukum dan tradisi yang sakral, sebagai sebuah upaya mewujudkan agar seluruh masyarakat sebagai pemeluk agama mampu hidup berdampingan secara damai.

Hal tersebut diungkapkan oleh Mattulada (1976) Tugas *Tumailalang Sara'* adalah mempertahankan tatanan agama serta mempersatukan berbagai lapisan masyarakat dengan memberikan kepada mereka hak-haknya, dengan mendapat dukungan dan legitimasi dari raja dan para 'punggawa' atau pejabat kerajaan. Sehingga mereka dapat bergerak leluasa dalam melaksanakan dakwah kepada warga masyarakat, dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Konfederasi Turatea yang bercorak Islam, raja dan ulama (*Tumailalang Sara'*) merupakan kolaborasi yang apik dalam menciptakan stabilitas pemerintahan. Raja sebagai pemimpin membentuk pelaksana pemerintahan guna memberikan tugas sesuai proporsinya, raja mempunyai kendali penuh dalam mengatur strategi khusus untuk keagamaan diberikan kepada *Tumailalang Sara'* sebagai orang yang ahli di bidang keagamaan. Salah satu bentuk penghargaan lainnya yakni *Tumailalang Sara'* juga dimasukkan dalam kompleks pemakaman raja terlihat mereka mempunyai posisi yang cukup diperhitungkan dan mempunyai peranan signifikan.



**Gambar 2.** Makam di Kompleks Makam Bataliung bangunan berundak menunjukkan status sosial derajat kebangsawanan seorang raja.

Selain adanya pola legitimasi kekuasaan dari elit ke rakyat, sesungguhnya jika dicermati terdapat pendekatan khusus yang dilakukan oleh ulama pada masyarakat di kerajaan Gowa-Tallo. Hal ini teramati pada penelitian Abu Hamid (1982), seorang Antropolog dari Universitas Hasanuddin yang meneliti kiprah Syekh Yusuf Al Makassar. Ia mengungkapkan ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan.

Pertama, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'* (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa. Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan Dewata SewwaE' dengan mitologi La Galigonya, ialah dengan menekankan pada aspek aqidah (tauhid) mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir (*black magic*). Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba (Hamid, 1982: 75). Strategi Islamisasi dilakukan dengan

berbagai cara. Unsur kepercayaan sebelumnya tetap disesuaikan, ajaran agama Islam masuk tidak dengan memaksa dan merubah secara total apa diyakini masyarakat pada umumnya sehingga terlihat dari akulturasi yang tercipta dan beberapa peninggalannya masih dilaksanakan dan terlihat sampai saat ini.

### ***Transformasi kebudayaan era Islam pada Masyarakat Turatea***

Setelah masuknya ajaran Islam di Turatea turut mempengaruhi sistem norma dan aturan-aturan adatnya. Hal ini terlihat pada unsur *pangadereng/pangadakkang* sebuah tata nilai tradisi yang sudah lama ada, bertambah satu yakni adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam di tatanan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Penambahan nilai baru dalam sebuah kebudayaan berpotensi adanya akulturasi dan memungkinkan terjadinya sinkretisme pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang. (Mattulada, 1995: 351).

Budaya, tradisi, dan adat istiadat bersifat relatif karena ia merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Ilahiah. Sebagaimana yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (2009: 202) mengenai proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat bahwasanya proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu



lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Selain itu penulis juga mengamati terjadinya transformasi kebudayaan setelah kedatangan Islam di wilayah tersebut turut memaknai sistem kepercayaan masyarakat. Adanya unsur religi baru masuk yakni Islam, memungkinkan terjadinya sinkretisme dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme juga terpengaruh dengan hindu-budha yang sulit dihilangkan. Seperti yang dipaparkan oleh Suhirman (2009: 12), bahwasannya sinkretisme menciptakan suatu yang baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa kepercayaan untuk dijadikan bagian integral dari kepercayaan baru tersebut.



**Gambar 3.** Bentuk makam yang menunjukkan bukti sinkretisme penggambaran anggota tubuh sudah ada sejak zaman prasejarah melambangkan keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan juga terdapat motif floral yang menggambarkan pengaruh dari Hindu-budha.

Salah satu nilai filosofis leluhur masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar tercermin pada ragam hias khususnya geometris dan belah ketupat (segiempat). Hal tersebut terkait dengan filosofis makna motif tersebut yang dihubungkan dengan tanda bunyi dan huruf *lontara'* berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar. Masyarakat Bugis Makassar memandang alam semesta sebagai *sulapa eppa, walasuji* (segi empat belah ketupat) sehingga tercipta asal muasal huruf *lontara'* yang berasal dari bentuk dasar segi empat yang dinyatakan dengan simbol *s (sa) = esw seua* artinya tunggal atau esa (Mattulada, 1985: 8).

Percampuran kepercayaan tersebut dapat ditelusuri melalui wujud budaya yang bersifat artefaktual dan non artefaktual. Percampuran budaya dan perkembangannya, dapat dilihat dari peninggalan arkeologisnya seperti pada makam, masjid dan naskah kuno berupa aksara serang, (Aksara serang adalah aksara yang menggunakan aksara Arab, namun bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Bugis-Makassar.) hal yang paling menonjol adalah peninggalan makam. Hal ini disebabkan karena makam merupakan bagian dari proses ritual dan tingkah laku sosial sebagai bagian dalam siklus kehidupan manusia. Selain itu, makam juga sebagai media untuk pengungkapan ekspresi manusia terhadap hal-hal yang dipahaminya yang berkaitan dengan penghormatan leluhur (Mansyur & Manik, 2017).

Proses transformasi kebudayaan dari pra-Islam menuju Islam telah mengambil porsi pada pembuatan makam Islam dengan beragam atributnya, termasuk yang terdapat di kompleks makam-makam raja Binamu. Dalam hal

ini, khususnya terkait dengan pembuatan nisan Islam berakulturasi dengan kebudayaan lokal, seperti yang terlihat di Makam Bataliung.

Pembuatan nisan di daerah tersebut mengadopsi ide dari masa sebelum masuknya Islam, berupa nisan Arca dan Menhir. Hal tersebut menandakan adanya sumbangsih pemikiran lokal yang bercampur dengan kebudayaan Islam. Wujud bentuk dari nisan menjadi sangat berkaitan dengan pengaruh budaya lokal, khususnya dari aspek kepercayaan yang mempengaruhinya adalah adanya unsur-unsur ide pra-Islam (Mansyur & Manik, 2017: 60).

Selain bentuk makam, terdapat upacara yang kental unsur kebudayaan lama. Upacara sebelum turun sawah *appalili* (mengelilingi kampong). Dalam upacara *appalili* dilakukan penarikan bajak (*appajeko*) pertama kali sebagai tanda dimulainya menggarap sawah. Menurut Mattulada (1995), sebelum upacara *appalili* dimulai, rakyat tidak boleh memulai menggarap sawahnya. *Appalili* dalam setiap tahun rata-rata dimulai pada bulan oktober sedangkan rakyat pada umumnya baru dimulai menggarap sawahnya pada akhir bulan oktober. Upacara selama turun sawah meliputi upacara penyediaan benih yang akan ditabur dipersemaian dan mulai memotong padi setelah menguning.

Tranformasi kebudayaan tidak lantas mengubah semua tatanan lama. Islamisasi pada Konfederasi Turatea dan di wilayah Indonesia pada umumnya dimungkinkan memperlihatkan corak yang serupa. Konsep alkulturasi memperlihatkan adanya ikatan yang kuat antara kebudayaan pra Islam dan kebudayaan Islam. Bertemunya nilai kebudayaan lama dengan

kebudayaan baru selayaknya dipadang sebagai kekayaan budaya yang berpotensi untuk dirawat dan dilestarikan sebagai keragaman dan harmononi budaya nusantara.

## **KESIMPULAN**

Konsepsi Tomanurung jika ditinjau dari Kitab I Lagaligo yang membantu menjelaskan tentang eksistensi manusia di bumi ini, sedangkan jika ditinjau dari prespektif strategi penguasaan yakni raja untuk melegitimasi kekuasaan yang dimiliki, rakyat menjadi tunduk dan patuh karena raja merupakan turunan dari dewa, sehingga raja menjadi figur yang paling disegani dan didengarkan titahnya.

Berbeda dari beberapa agama samawi yang juga masuk ke Indonesia seperti agama Hindu, Budha, dan Kristen, Islam masuk ke Sulawesi Selatan dengan berbagai jalur juga menjadi masif karena para muballigh dari luar berdatangan dengan tujuan islamisasi dan para tokoh yang berpengaruh seperti raja sudah terlebih dahulu di islamkan sehingga sangat mudah dalam penyebarannya terhadap masyarakat. Kegiatan perdagangan lintas pulau juga menjadi salah satu faktor Islam masuk di Konfederasi Turatea.

Pengaruh agama lain juga terlihat dalam bentuk sinkretisme terlihat dari agama asli masyarakat setempat. Ajaran kepercayaan asli tidak dituliskan tetapi disampaikan secara turun temurun melalui tradisi lisan akan tetapi perubahannya terjadi seiring dengan pengaruh hindu-budha yang datang sebelum islam terlihat pada komunitas penganut agama kepercayaan saat ini yang sudah mempunyai catatan dan ajaran nilai luhur

kepercayaan yang mereka yakini. Bentuk sinkretisme yang terlihat juga pada penyebutan Tuhan YME terhadap pencipta yakni Dewata Sewae merujuk pada penyebutan dewa jelas menunjukkan pengaruh agama Hindu-Budha yang datang terlebih dahulu pengaruhnya sebelum Islam.

Berlandaskan pada beberapa penelitian sebelumnya Konfederasi Turatea terdiri atas tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Binamu, Kerajaan Bangkala dan Kerajaan Laikang yang membagi atas hukum adat dan hukum *syara* terkait tentang peraturan, tetapi masing-masing mempunyai sistem pemerintahan serta bekerjasama dalam pertahanan keamanan, dan kehidupan ekonomi dan sosial. Raja atau penguasa yang melegetimasi dan mendukung agama Islam sebagai agama kerajaan yang diakui, sedangkan para ulama membantu syiar agama Islam baik dari keyakinan dan tingkah laku yang sesuai dengan syariat untuk dilaksanakan.

Syiar agama Islam pada masyarakat Konfederasi Turatea setelah kedatangan Islam turut mempengaruhi sistem pemerintahan dan religi. Adanya unsur *sara'* yang dikaitkan dengan syariat Islam di tatanan sosial-budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Penambahan nilai baru dalam sebuah kebudayaan berpotensi adanya akulturasi dan memungkinkan terjadinya sinkretisme pada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Caldwell & Bougas. (2004) *The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi*. Laiden: KITLV, No 4: 456-510.
- [2]. Hamid, Abu. (2005). *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- [3]. Hisyam, Muhammad. (2014). "Sayyid: 'The Stranger King', Religion And Tradition The Case Of Cikoang". *Heritage of Nusantara*. Vol 3 No 2, p. 195-197.
- [4]. Hisyam, Muhammad. (1983). *Sayyid-Jawi, Studi Kasus Jaringan Sosial di Cikoang, Kec. Mangarabombang, Kab. Takalar*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS), Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1983. Telah dipublikasi oleh Lephass (1985), edited by Mukhlis and Kathryn Robinson, *Panorama Kehidupan Sosial*, pp. 112-199.
- [5]. Ilham, Muhammad. (2003). *Islam dan Perubahan Sosial di Gowa Abad XVII (Studi tentang perkembangan Islam dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial Budaya)*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.
- [6]. Kadir, Ilham. (2012). "Pembebasan Nusantara : Antara Islamisasi dan Kolonisasi". *Jurnal Islamia*, Vol. VII, No. 2.
- [7]. Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [8]. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- [9]. Mansyur & Manik. (2017). *Jejak Akulturasi dan Sinkritisme di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Jeneponto: keragaman budaya bukti penghargaan pada perbedaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan RI*.
- [10]. Mattulada. (1976). *Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- [11]. Mattulada. (1995). *LATO: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH 36 Vol. 9 No. 1 Januari 2020**

- [12].Noorduyn. (1972). *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara.
- [13].Nur, Muhammad, et al. (2008). *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press bekerja sama dengan kantor Pariwisata Seni dan Kebudayaan Jeneponto.
- [14].Pelras, Christian, (2006), "*The Peoples of South-East Asia and the Pacific*", diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Abdul Rahman Abu *et. al.*, dengan judul *Manusia Bugis*. Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- [15].Pelras, J. Christian. (1985). "*Religious Tradition and Dynamics of Islamization in South Sulawesi*" in *Archipel*, 29, Paris.
- [16].Poelinggomang, Edward L. dan Suradi Mappangara. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*, Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.
- [17].Rosmawati. (2013). "*Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah*". *Disertasi Doktor Falsafah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- [18].Sewang, Ahmad M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Samapai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [19].Sunanto, Musyrifah. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [20].Sila, Muhammad Adlin. (2001). "The Vestivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Spirit of the Prophet." *Studia Islamika*, Vol. 8, No.3, 2001. pp. 1- 56.
- [21].Taufik, Muhammad. (2013). "Harmoni Islam Dan Budaya Lokal". *Ilmu Ushuludin*, Vol 12, No 2: 255-270.